

## Penggunaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial

Fajar Nugroho  
Fajar@gmail.com

### **Abstrak**

Sejarah tidak dapat dipisahkan dari istilah kontroversi. Banyak tulisan sejarah dengan topik yang sama datang dengan versinya sendiri-sendiri dan saling menganggap bahwa versi mereka adalah versi yang paling tepat. Menjadi menarik ketika dilibatkan dalam bidang pendidikan khususnya sekolah, karena akan menjadi pemicu bagi peserta didik dalam berpikir kritis. Peran seorang guru sebagai fasilitator di kelas harus mampu dengan baik mengelola kegiatan pembelajaran sejarah kontroversial, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik tanpa ada pihak yang dirugikan dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencari, menggunakan, dan mengumpulkan sumber belajar. Peserta didik yang mengacu pada sumber belajar maka akan memperoleh informasi, dan berikutnya akan memiliki dampak yang besar terhadap persepsi dan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah kontroversial.

**Kata Kunci:** Sumber Belajar, Sejarah, Kontroversial

*The Use Of Learning Source And Controversial History Learning*  
*Fajar Nugroho*

*Abstract*

*History cannot be separated from controversy. Many historical writings with similar topic come with their own version and consider that their version is the most right version. It is interesting when it involves into education field, because it will be a trigger for learner's knowledge to think critically. Teacher's role as facilitator in a class must be able to manage controversial learning activity, thus the learning process will run well without any suffered parties through the opportunity that given to each learner to search, use, and collect learning source. Based on the learning source then it will gain information which next will have great effect to the learner's perception and understanding in controversial history learning*

**Keywords:** *Learning source, History learning, Controversial*

## **PENDAHULUAN**

Istilah sejarah kontroversial merupakan suatu keadaan atau situasi yang mengandung berbagai pendapat atau pandangan diantara kalangan sejarawan maupun masyarakat. Tafsir sejarah oleh para sejarawan memang seringkali menuai perbedaan atas suatu peristiwa yang sama, hal tersebut sangatlah wajar dikarenakan proses interpretasi diantara sejarawan berbeda-beda. Latar belakang pengalaman, pemikiran, pengetahuan, dan bahkan terdapat unsur kepentingan diantara sejarawan menyebabkan terjadinya perbedaan tafsir yang beragam dan menurut Widiadi (2009:81) perbedaan tafsir yang menghasilkan versi beragam ini bisa berujung pada kontroversi sejarah.

Terdapat banyak kontroversi sejarah dalam sejarah Indonesia, satu diantara peristiwa yang menonjol dalam fenomena kontroversi sejarah menurut Widodo (2011:242) adalah peristiwa G 30 S. Sebagai fakta sejarah setiap orang Indonesia tidak akan melupakannya, bahwa pernah terjadi peristiwa di tahun 1965 yang dikenal dengan nama Gerakan 30 September (G 30 S). Merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari yang menyebabkan terbunuhnya

sejumlah perwira tinggi Angkatan Darat. Secara normatif dan konvensional sifatnya, bahwa peristiwa itu terjadi adanya keinginan dari PKI untuk membentuk negara Soviet-Indonesia dan menggantikan Pancasila dengan dasar negara komunis. Karena itu sampai sekarang banyak istilah untuk menyebut peristiwa tersebut, seperti G 30 S/PKI, G 30 S-PKI, G 30 S, Gestapu, Gestok, dan Kudeta 1 Oktober 1965 (Depdiknas, 2005:3).

Beragam versi tersebut yang paling populer dan secara resmi digunakan pemerintah oleh Orde Baru adalah G 30 S/PKI, bahkan dibakukan dalam buku-buku pelajaran sejarah yang sampai sekarang sudah menjadi bagian dalam perbendaharaan kata masyarakat Indonesia. Seputar peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang kemudian dapat dikatakan menjadi salahsatu penyebab tumbangnya presiden Soekarno, menyisakan fakta-fakta yang sampai saat ini masih buram. Sulistyono (2000, 61-77) mengungkapkan beberapa studi sekitar Gerakan 30 September, Tafsir/versi terhadap peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang muncul dan hangat diperbincangkan dalam pembelajaran sejarah periode Indonesia kontemporer di antaranya: 1) PKI sebagai dalang, 2) G 30 S adalah

persoalan intern TNI/AD, 3) Kudeta Soeharto, 4) Keterlibatan Soekarno, 5) G 30 S sebagai provokasi asing.

Fenomena kontroversi sejarah tersebut tentu saja menjadi hal yang menarik ketika memasuki dunia pendidikan, peserta didik akan mendapati beragam versi mengenai peristiwa sejarah yang sama. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah masih mudah ditemukannya inkonsistensi terhadap berbagai tafsir sejarah, dimensi anakronisme sering muncul demi tuntutan praktis. Sejarah yang seharusnya dijadikan sebagai salahsatu wahana pengembangan kualitas peserta didik, sering dipersempit demi tuntutan kelompok yang dominan di masyarakat. Akibatnya pendidikan sejarah tak ubahnya menjadi media indoktrinasi kepentingan kelompok-kelompok tertentu (Hariyono, 1995:148). Dalam hal ini sejarah di dalamnya sudah pasti mengandung sisi kontroversi, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan suatu sumber belajar yang mampu mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa kontroversi sejarah tersebut.

Pada dasarnya akar permasalahan yang menjadi bumerang bagi adanya sejarah kontroversial dalam pembelajaran sejarah adalah

keterbatasan inovasi seorang guru dalam mengolah pembelajaran sejarah kontroversial, sebab menurut Widiadi (2013:7) sejarah kontroversial akan tetap ada selagi manusia sebagai pemilik sejarah diberi kesempatan secara bebas dalam mengkonstruksi masa lalu. Dalam posisi tersebut, seorang guru dituntut untuk mampu membina, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mempelajari sejarah kontroversial. Cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh guru salahsatunya dengan memanfaatkan dan memaksimalkan sumber belajar sejarah selain buku teks ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga mampu memberikan pengetahuan dan informasi secara mendalam bagi peserta didik.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui studi pustaka. Pengumpulan data dengan studi pustaka merupakan sebuah proses pengumpulan sumber data, yang menitikberatkan atau memfokuskan buku sebagai sumber utama penelusuran, khususnya buku- buku yang ditulis oleh

ahli yang memahami, mengerti dan menekuni bidang kajian.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di dunia pendidikan, terkait dengan masalah kontroversi sejarah secara terus-menerus dilakukan upaya mencari solusi dan hal tersebut mengalami perkembangan sejalan dengan runtuhnya rezim Orde Baru. Pada tahun 1999 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, ketika itu) Juwono Sudarsono meminta Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) yang bekerjasama dengan Direktorat Sejarah Depdikbud untuk menyusun suplemen pengajaran sejarah bagi guru yang menjelaskan masalah-masalah yang kontroversial (Adam, 2009:205). Atas perintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan penyusunan suplemen tersebut dilakukan oleh MSI, namun belum selesai pada waktunya.

Oleh karena itu, pada tahun 1999 Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan “Pedoman Bahan Ajar Sejarah Bagi Guru SD, SLTP, dan SMU”. Namun, seyogyanya suplemen itu ditarik kembali dan bahan yang dibuat oleh MSI diterbitkan kembali oleh Departemen Pendidikan Nasional (Adam, 2009:205). Kontroversi tentang

penulisan sejarah terutama yang menyangkut buku-buku sejarah yang diajarkan di sekolah ternyata masih terus berlanjut, pada tanggal 5 Maret 2007 Jaksa Agung mengeluarkan Surat Keputusan no. 019/A/JA/03/2007 yang melarang buku-buku pelajaran sejarah yang tidak membahas pemberontakan tahun 1948 dan 1965 (Nugroho, 2015:165).

Perkembangan selanjutnya, konsep pendidikan sejarah dalam Kurikulum 2013 didasarkan pada prinsip “pengetahuan masa lalu digunakan untuk mengenal dan memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan”. Secara jelas dalam prinsip ini peserta didik diajak untuk menerapkan tiga dimensi waktu sejarah (masa lalu, kini, dan yang akan datang) dalam belajar sejarah. Sejarah tidak berhenti pada masa lalu tetapi berkelanjutan dalam kehidupan masa kini dan pada kehidupan masa depan, kehidupan masa kini mewarisi apa yang sudah dihasilkan dari masa lalu dan begitu juga seterusnya. Di sisi lain fenomena kontroversi sejarah dalam Kurikulum 2013 terus berlanjut, melalui buku-buku di sekolah terutama pada jenjang pendidikan menengah atas baik kelas X, XI, maupun XII.

### **SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Istilah belajar sudah sangat akrab dengan kehidupan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung selama masa hidupnya. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya. Pada saat seseorang menjumpai, menghayati, menerima, membaca atau mendengar atas suatu peristiwa baik yang disampaikan melalui teks, televisi maupun penuturan, maka ia akan mempertemukan pengetahuan/informasi yang diperolehnya menjadi satu-kesatuan pemikiran yang konkrit. Sehingga akan terbentuk suatu interpretasi yang nantinya akan melahirkan pandangan/persepsi mengenai sesuatu yang dijumpai di lingkungannya.

Suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar tersebut adalah adanya sumber belajar yang relevan. Menurut Mulyasa, (2003:48) sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Berbagai macam sumber belajar dapat

dimanfaatkan dalam pembelajaran meliputi pesan, orang/manusia, bahan/benda, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar.

Sedangkan menurut Munir (2008:132-133) menyebutkan beberapa jenis sumber belajar sebagai berikut; 1) Buku kurikulum diperlukan sebagai pedoman untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pembelajaran; 2) Buku teks digunakan sebagai bahan pembelajaran; 3) Sumber belajar media elektronik berupa hasil rekayasa teknologi (internet, televisi, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya). Media elektronik yang dimanfaatkan adalah program-programnya yang berkaitan dengan bahan/materi pembelajaran; 4) Internet dengan jaringan kerjanya merupakan sumber untuk mendapatkan segala macam bahan ajar, yang bisa dicetak atau di-copy; 5) Penerbitan berkala oleh media cetak publik seperti surat kabar harian atau majalah yang terbit mingguan atau bulanan. Penerbitan ini berisi banyak informasi yang berkenaan dengan bahan ajar dan penyajiannya dengan bahasa populer yang mudah dipahami sehingga sangat baik jika dijadikan bahan ajar; 6) Laporan hasil penelitian yang banyak diterbitkan oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi

atau para peneliti. Laporan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan belajar yang aktual dan kekinian; 7) Jurnal yang merupakan penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Berisi informasi yang merupakan hasil penelitian dan pemikiran-pemikiran yang sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber bahan belajar; 8) Narasumber, yakni orang-orang yang memiliki informasi/keahlian pada suatu bidang tertentu. Narasumber dapat dihadirkan di kelas atau dikunjungi ke tempat kerja profesionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu baik manusia maupun benda yang memberikan informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Sedangkan untuk sumber belajar sejarah menurut Widja (1989:61-68) yaitu; 1) Peninggalan sejarah seperti jejak tertulis (dokumen) jejak benda dan jejak lisan; 2) Sumber belajar yang sudah tersedia yang tinggal dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah (Monumen, Perpustakaan, Sumber manusia, Situs sejarah, Museum, Masyarakat).

### **SEJARAH KONTROVERSIAL**

Sejarah tidak terlepas dari kata kekuasaan, penguasa memerlukan

sejarah sebagai alat legitimasi bagi rakyatnya (Adam, 2009:x). Semua bentuk kekuasaan baik yang tradisional maupun modern (raja, presiden, perdana menteri) dapat memberi legitimasi terhadap berlangsungnya kekuasaan yang cenderung bersifat otoriter dan pada akhirnya akan tercipta masyarakat yang tertutup. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan sejarah Indonesia, berbagai cara legitimasi dilancarkan atas nama penguasa dengan kekuasaannya. Berasal dari inilah kontroversi sejarah dapat muncul di permukaan, atas dasar kepentingan yang dipikul menyebabkan tidak terjadi “lurusnya sejarah”.

Penyebab lain dari lahirnya kontroversi sejarah juga terdapat pada kalangan sejarawan, beberapa fenomena melatarbelakangi penulisan sejarah yang dilakukannya. Hal ini karena sejarah senantiasa berproses dan bukan sebagai suatu hal yang sudah selesai, sehingga ada kecenderungan munculnya fakta-fakta dan interpretasi-interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah (Kochhar, 2008:453). Kontroversi sejarah akan senantiasa muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa di kalangan sejarawan atau masyarakat yang dilandasi oleh perbedaan perolehan sumber sampai

dengan masalah proses interpretasi yang berbeda.

Faktor subjektivitas menjadi “kambing hitam” bagi sejarah, terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan perbedaan versi di antara para sejarawan yang timbul akibat subjektivitas dan atau objektivitas yang berujung pada kontroversi sejarah. Menurut Walsh (dalam Sjamsuddin, 2007:181-183) terdapat empat faktor yang melatarbelakangi sejarawan dalam tulisannya, yakni; 1) pemihakan pribadi (personal bias), 2) prasangka kelompok (group prejudice), 3) teori-teori yang bertentangan tentang penafsiran sejarah (conflicting theories of historical interpretation), 4) konflik filsafat yang mendasar (underlying philosophical conflicts). Adanya perbedaan pandangan itu menurut Adam (2007:b) hanya disebabkan adanya ketidaktepatan dan ketidaklengkapan fakta dan interpretasi yang dilakukan, dan biasanya ketidaktepatan itu muncul setelah ada beberapa sejarawan yang mengungkapkan ketidaktepatan itu menurut versi sejarawan itu. Artinya sifat kontroversial ini sangat bergantung dari sejarawan. Kochar (2008:453-454) Kontroversi yang disebabkan oleh interpretasi berada pada pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana”

peristiwa tersebut terjadi. Terkadang peristiwa atau fenomena dipelajari secara tertutup, sehingga interpretasi sejarawan terhadap suatu peristiwa bisa salah dan mengakibatkan kontroversi.

Terdapat dua jenis sejarah kontroversial menurut Ahmad, dkk. (2008:2) dalam historiografi Indonesia, pertama adalah kontroversi terhadap sejarah yang proses kejadiannya pada kurun waktu yang lama dari sekarang atau disebut juga sejarah nonkontemporer (Pra Sejarah sampai 1940-an). Kedua adalah sejarah kontroversial yang terjadi pada masa kontemporer (1941-an sampai sekarang). Sejarah nonkontemporer menjadi bersifat kontroversial karena adanya perbedaan pendapat, teori, atau pendekatan yang dilakukan sejarawan dalam melakukan penulisan sejarah. Artinya sifat kontroversial ini sangat bergantung dari sejarawan. Hal ini disebabkan pada jenis ini tidak terdapat sumber primer yakni berupa pelaku atau saksi sejarah, sehingga sejarawan memainkan peranan penuh dalam menuliskan suatu peristiwa sejarah.

Selanjutnya untuk sejarah kontemporer justru paling rentan bersifat kontroversial, tidak dapat dipungkiri dalam hal ini kadar subjektivitas yang terkandung lebih besar daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini karena pelaku

atau saksi sejarahnya masih ada dan masih memiliki implikasi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat sekarang (Ahmad, dkk. 2008:3). Terlebih lagi proses sejarah kontemporer masih belum selesai sepenuhnya, tetapi senantiasa berproses.

Selain permasalahan metodologis di atas, satu hal yang menyebabkan sejarah kontemporer cenderung bersifat kontroversial adalah adanya unsur kepentingan lain yang diemban dalam sejarah. Kepentingan itu bisa datang dari pihak-pihak yang terlibat dalam satu peristiwa sejarah atau dari pihak-pihak yang ingin memanfaatkan satu peristiwa sejarah untuk tujuan-tujuan tertentu (Ahmad, dkk. 2008:4). Kepentingan yang datang dari pihak pelaku sejarah ataupun keturunannya karena pelaku sejarah merasa dirugikan dengan adanya penulisan sejarah dari pihak tertentu.

Di sisi lain apabila dicermati dan ditelaah secara mendalam, dengan beragamnya versi yang ada mengenai peristiwa sejarah yang sama, sesungguhnya memicu seseorang untuk berfikir. Berbagai versi dapat dijadikan sumber belajar bagi seseorang dalam upaya menambah wawasan dan melatih daya pikir kritisnya. Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sejarawan yang diwujudkan dalam tulisannya

membuktikan bahwa sejarah telah mampu menumbuhkan gairah penulisan yang produktif, yang nantinya akan membawa para pembaca untuk berfikir kritis. Dengan adanya perbedaan versi yang tersebar dan telah diterima keberadaannya dalam masyarakat membuktikan adanya lingkungan yang demokratis. Oleh karena itu tidak perlu diasumsikan sebagai suatu masalah, justru sebaliknya dengan adanya satu versi mengindikasikan adanya pembatasan yang dikendalikan oleh kepentingan suatu kelompok. Seperti pendapat Adam (2009:x) yang mengatakan bahwa “bila sejarah dulu ditulis oleh pemenang, kini para korban telah bersuara. Sejarah tidak lagi berbicara masalah elit politik, tetapi juga mengenai rakyat kecil yang ikut terseret dalam arus situasi masa”. Capaian-capaian yang telah berhasil diraih oleh para pendahulu kita dapat diakumulasikan sebagai alat meningkatkan rasa kebangsaan, dengan menyadari hal ini dapat menjadikan kita lebih arif kedepannya.

### **SUMBER BELAJAR SEJARAH KONTROVERSIAL**

Materi atau topik pembelajaran sejarah kontroversial harus ditempatkan pada tatanan yang dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam

kerangka proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyeimbangkan dan mengelola pemahaman, pemikiran, dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, melalui interpretasi yang dilakukan oleh peserta didik atas sumber belajar yang ia peroleh harus diposisikan sebagai bagian dalam terlaksananya pembelajaran yang baik. Seorang guru harus mampu menampung berbagai argumentasi yang dikeluarkan oleh peserta didik, dan kemudian mengolahnya sehingga peserta didik dapat menerima tanpa menimbulkan rasa tidak puas.

Sumber belajar utama dalam pembelajaran sejarah adalah seorang guru/dosen, dalam hal ini guru/dosen harus mampu memberikan informasi pengetahuan kepada peserta didik mengenai peristiwa sejarah. Selain itu, terdapat juga buku teks sejarah dan LKS yang menjadi sumber belajar penunjang bagi peserta didik. Sementara untuk pembelajaran sejarah kontroversial, pada dasarnya terdapat berbagai jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Widiadi (2013:9-15) dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah

kontroversial dapat menggunakan pendekatan berbasis kegiatan Analisis Dokumen dan Interpretasi terhadap Teks Sejarah (ADITS). Pertama, kegiatan Analisis dokumen sejarah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara mandiri dalam upaya menginterpretasi sumber sejarah melalui sumber primer, dalam hal ini sumber primer yang dimaksud adalah tidak harus berupa dokumen tertulis melainkan berbagai sumber sejarah dalam bentuk apapun yang tersedia di lingkungan terdekat mereka. Berbagai bentuk sumber primer tersebut kemudian dikaitkan dengan topik pembelajaran sejarah, dalam hal ini peran seorang guru dituntut untuk mampu mengelola, membimbing, membina, sekaligus mengarahkan peserta didik dalam proses pelaksanaan kegiatan analisis dokumen sejarah. Tujuan utama dalam kegiatan analisis dokumen tersebut adalah membantu peserta didik dalam merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan kemampuan berfikir secara metodologi dan historiografi sejarah, sehingga peristiwa sejarah akan terlihat nyata, objektif, dan ilmiah.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan cara interpretasi teks sejarah yang merupakan kelanjutan dari

pembelajaran sejarah berbasis analisis dokumen. Dalam hal ini, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan interpretasi berdasarkan sumber belajar yang telah dikumpulkan. Teks sejarah yang dimaksud bukan hanya sumber yang berbentuk tertulis, namun juga berbagai bentuk media lain yang memuat informasi tentang peristiwa lampau (Widiadi, 2013:16). Jadi peserta didik akan terlibat langsung dalam proses rekonstruksi sejarah dan bukan sekedar menjadi tempat indoktrinasi sejarah. Oleh karena itu, kedua pendekatan di atas tersebut haruslah tercapai guna terlaksananya pembelajaran sejarah kontroversial yang kondusif.

Pemanfaatan sumber belajar lainnya yang juga dapat dilaksanakan dalam upaya mendukung terhadap pembelajaran sejarah kontroversial adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis media massa, baik cetak maupun elektronik. Di era digital seperti saat ini arus informasi sangat cepat dan mudah diakses oleh segala kalangan, mulai dari masyarakat kelas bawah, menengah, dan atas. Menurut Astrid (dalam Suherman, 1995:16) mengatakan bahwa di Inggris media massa dijadikan soko guru keempat (the fourth pillar) setelah raja, parlemen, dan gereja-

karena kemampuannya dalam menyebarkan pesan dan keampuhannya dalam mempengaruhi massa. Topik dalam media massa selalu berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, baik politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya. Cakupannya yang luas mulai dari tataran lokal, nasional, dan internasional memungkinkan untuk dimanfaatkan dalam sumber belajar. Terlebih lagi, informasi yang penerbitannya sudah lawas tetap dapat kita peroleh melalui perpustakaan dan juga online.

Fungsi utama dari media massa menurut Sumadiria (2005:32) adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus akurat, faktual, menarik, benar, lengkap-utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga apapun informasi yang disebarluaskan media massa hendaknya dalam kerangka mendidik. Karakteristik media massa pada intinya yakni informasi yang ditujukan kepada khalayak umum sebagai sasarannya, hubungan antara komunikan dan komunikator bersifat interpersonal yang tidak terdapat hubungan timbal balik. Oleh karena itu, faktor interpretasi dan historiografi dibutuhkan dalam

merekonstruksi setiap informasi yang dimuat.

Cara kerja dari pembelajaran berbasis media massa adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi topik yang memuat unsur kesejarahan. Sebelum itu, guru harus terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian peserta didik melakukan pengumpulan sumber melalui media massa.

Setelah kegiatan pengumpulan sumber melalui media massa dilakukan oleh peserta didik, diharapkan nanti para peserta didik mampu memahami bahwa setiap peristiwa sejarah yang telah direkonstruksi bisa memiliki beragam versi berbeda-beda. Kemudian, peserta didik dapat saling bertukar argumen dengan temannya disertai dengan sumber yang ia peroleh.

Tujuan dari pembelajaran berbasis media massa yakni menjadikan peserta didik memiliki pemahaman tentang metodologi dalam sejarah. Karena pada dasarnya proses interpretasi dalam sejarah dapat dilakukan bukan hanya oleh sejarawan dan kalangan peneliti lainnya, melainkan interpretasi juga dapat dilakukan oleh peserta didik dalam rangka menciptakan

keseimbangan dalam pembelajaran sejarah.

Pada saat peserta didik menghayati, menerima, membaca atau mendengar atas suatu peristiwa baik yang disampaikan melalui teks, televisi maupun penuturan, maka ia mempertemukan dunia yang dianjurkan oleh stimulus yang ada dengan dunianya yang kongkrit. Di sini kemudian muncullah interpretasi yang menentukan sikap dan tindakan. Interpretasi sendiri berarti pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritik terhadap sesuatu tafsiran (Nugroho 2015:136). Harapannya peserta didik akan mampu memahami bahwa dalam sejarah akan senantiasa muncul sebuah perbedaan interpretasi yang kemudian mengarah pada kontroversi. Bila peserta didik memiliki bekal pengetahuan tentang metodologi sejarah, akan muncul suatu toleransi akademis dalam pemikirannya yang pada akhirnya menjadikan setiap perbedaan tersebut membuat dirinya semakin bijak dan arif.

Pada dasarnya kunci keberhasilan pembelajaran sejarah kontroversial adalah terletak pada guru itu sendiri, menurut Purwanto (2006:3-4) setiap guru harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami historiografi dan metodologi yang menghasilkan

sejarah sebagai sebuah naratif. Para guru yang tidak memiliki bekal kedua elemen tersebut akan cenderung tidak mampu memiliki dan membangun pemikiran kritis dan keluar dari hegemoni politis sebuah rezim yang memperlakukan sejarah sebagai alat legitimasi. Akibatnya, pembelajaran sejarah menjadi pembenaran atas interpretasi rezim atas sebuah peristiwa dan secara bersamaan guru sejarah berfungsi sebagai agen indoktrinasi politis atas kebenaran tunggal masa lalu dengan menyingkirkan nilai sosial-kultural.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam rangka menghasilkan karya teks sejarah, yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Teks sejarah dalam hal ini tidak harus berwujud buku, melainkan dalam wujud apapun yang menampilkan perkembangan intelektual dan kreativitasnya. Dikemas secara menarik yang merupakan bentuk perwujudan dari sebuah inovasi pendidikan, sehingga dapat diterapkan dalam substansi pembelajaran sejarah kontroversial.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kontroversi dalam sejarah akan selalu muncul, sebab dengan adanya beragam versi mengindikasikan bahwa terdapat perkembangan historiografi

yang disertai berbagai inovasi berlandaskan iklim akademis yang sehat. Pembelajaran sejarah kontroversial dapat dijadikan strategi dalam upaya meningkatkan daya pikir kritis peserta didik, dengan cara mengemas pembelajaran secara kreatif dan inovatif agar peserta didik mampu menganalisis setiap peristiwa sejarah dengan kemampuannya sendiri.

Pemanfaatan sumber belajar baik primer dan sekunder, dapat dijadikan sarana dalam menciptakan pembelajaran sejarah kontroversial yang baik. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk melakukan proses interpretasi secara mandiri, dengan itu diharapkan peserta didik akan mampu memahami perbedaan dalam sejarah dapat disikapi dengan memberikan toleransi. Pembelajaran berbasis media massa dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan metodologi dan historiografi sejarah, terlebih lagi proses interpretasi dapat menjadikan peserta didik senantiasa berfikir kritis. Oleh karena itu, diharapkan seorang guru memiliki keahlian dalam memfasilitasi dan mengelola pembelajaran sejarah kontroversial, sehingga akan tercipta suatu proses

pembelajaran sejarah yang bermanfaat bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- ..... 2009. *Kontroversi: Proses dan Implikasi bagi Pengajaran Sejarah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Problem dan Solusi. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Ahmad, Tsabit Azinar, dkk. 2008. Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas untuk Mewujudkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik. *Karya Tulis dalam KKTM Bidang Pendidikan Tingkat Nasional*, 17 Juli.
- Depdiknas, 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hermawan Sulistyio. (2000). *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)*. Jakarta: Gramedia.
- Kochhar, S.K. Tanpa Tahun. *Pembelajaran sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yovita Hardiwati. 2008. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Fajar. 2014. *Perkembangan Bentuk dan Sistem Operasional Perahu Thambangan Pulau Giligenting Kabupaten Sumenep*. Skripsi tidak dipublikasikan Jurusan Sejarah. Malang: Fakultas Ilmu Sosial UM.
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suherman. 1995. Media Massa dan Perpustakaan. *Jurnal BACA*, Vol. XX, No. 3-4, Hal. 13-19. Jakarta: PDI-LIPI.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Widiadi, Aditya N. 2009. Problematika dan Tantangan PESEK (Pembelajaran Sejarah Emotif dan Kontroversial). *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, No 2: hlm 84. Malang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- ..... 2013. Pembelajaran Sejarah Berbasis ADITS sebagai Alternatif Solusi PESEK (Pembelajaran Sejarah Emotif dan Kontroversial). *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan; Reformulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Widodo, Tri. 2011. Memahami Makna Praksis Pelaksanaan Pembelajaran Kontroversial.

*Jurnal Paramita*, Vol. 21, No. 2:  
hlm. 238-247. Semarang:  
Universitas Negeri Semarang.